

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan suatu kondisi kesehatan yang mencakup disfungsi otak, dengan ciri-ciri seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian atau rentang perhatian mudah teralihkan. Jika hal ini terjadi pada seorang anak, dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial, dan kesulitan - kesulitan lainnya yang berkaitan.

Menurut pendapat Barkley mendefinisikan bahwa ADHD sebagai sebuah gangguan ketika respons terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan. ADHD merupakan suatu kelaianan perkembangan yang terjadi pada masa anak dan dapat berlangsung sampai masa remaja. ADHD adalah suatu gangguan perkembangan yang memiliki karakteristik kurang memberikan perhatian di sekolah ataupun tugas - tugas yang berkaitan dengan kegiatan bekerja, atau hiperaktivitas dan impulsivitas. Kekurangan ini bisa secara signifikan mengganggu upaya akademik sebaik - baiknya hubungan sosial.¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diuraikan dengan mudah bahwa Hiperaktif / ADHD merupakan perilaku pada diri seorang anak yang menyebabkan anak itu kesulitan memusatkan perhatian dan melakukan gerakan yang berlebihan tanpa mengenal rasa lelah yang mengakibatkan anak akan kesulitan mengontrol dirinya sendiri. Selain itu anak hiperaktif akan kesulitan mempertimbangkan dahulu dan memikirkan perilaku yang akan ia lakukan. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan gangguan pada kesulitan beradaptasi anak hiperaktif secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan.

Pada umumnya, gangguan ini dapat dijumpai pada anak usia sekolah dengan jenis kelamin laki - laki.

¹Endang Switri. *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2020) hal. 91

Kemampuan anak hiperaktif beserta karakteristiknya diungkapkan oleh Georger menyebutkan bahwa ADHD ini mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian, gelisah, dan juga timbul rasa resah. Selain itu, ia menemukan bahwa anak ADHD pada umumnya merupakan bawaan dari biologis anak. Karakteristik khas yang paling mudah dikenali dari anak ADHD adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ketempat lain. Selain itu, anak ADHD sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu anak ADHD di sekolah mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas - tugas kerjanya. Sering juga mudah bingung dan kacau pikirannya.²

Sementara itu, kebutuhan belajar pada anak ADHD seperti anak pada umumnya yang memerlukan pengembangan diri melalui belajar, oleh karena hambatan yang dialaminya maka pemenuhan kebutuhan akan belajar pada anak ADHD tidak semulus pada anak umumnya. Tanpa bantuan yang dirancang secara khusus akan sulit bagi anak ADHD untuk bisa belajar secara optimal. Hal tersebut akan membuat adanya kesulitan dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, Padahal secara umum potensi kecerdasannya relatif baik, bahkan sama seperti anak sebelumnya. Untuk itu, untuk memenuhi kebutuhan belajar anak ADHD tidaklah mudah, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih dan yang paling mendasar adalah ketangguhan, kesungguhan, dan kesabaran dalam membantu anak belajar yang memang lain dari yang lain. Oleh karena itu penting terutama bagi orang tua dan juga lembaga pendidikan bekerja sama dan mencari cara - cara terbaik untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak dengan *Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.³

Anak dengan gangguan Hiperaktivitas (ADHD) mempunyai keterbatasan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar termasuk dengan teman sebaya, sehingga perlu dilakukan penanganan khusus dari guru ataupun orang tua anak. Akibat dari perilaku anak hiperaktif yang tidak dapat mendengarkan

² *Ibid*, hal.113

³ Devie Lestari hayati dan Nurliana Cipta Apsari, Pelayanan khusus bagi anak dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di sekolah Inklusif. *Jurnal Prosiding penelitian & Pengabdian kepada masyarakat*, Universitas Padjajaran. No. 1 Vol. 6, April 2019

dengan seksama, tidak dapat duduk dengan tenang, senang bermain-main tidak pada tempat dan waktu yang tidak pas, melakukan kegiatan yang berlebihan dan tidak penting. Maka akan menyebabkan anak sulit untuk memperoleh dan memproses sebuah informasi dari lingkungan sekitar anak. Sehingga dari kesulitan tersebut anak akan kurang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dua arah. Oleh karena itu perlunya dilakukan siasat khusus untuk membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial pada diri anak dengan gangguan hiperaktivitas (ADHD). Untuk memperkuat penjelasan tersebut, Hidayat Melakukan penelitian terkait anak hiperaktif, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak dengan hiperaktif akan mengalami hambatan seperti halnya permasalahan yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa anak hiperaktif memiliki hambatan dalam berhubungan antar wicara, bunyi, dan simbol. Sehingga akan berpengaruh pada emosi anak yang dapat menimbulkan anak kurang menghargai perbedaan yang ada dan kurang mampu mengembangkan komunikasinya.⁴

Anak dengan gangguan Hiperaktif (ADHD) membutuhkan serangkaian terapi, pengobatan, dan pola pengasuhan yang khusus untuk membantu mengendalikan permasalahan - permasalahan yang ada pada diri anak tersebut. Anak dengan gangguan hiperaktif akan mengalami kondisi yang berbeda - beda dan unik, seringkali anak hiperaktif juga akan mengalami gangguan dari simtom pengiring seperti kesulitan membaca dan kesulitan dalam menghitung angka-angka. Namun dari permasalahan tersebut, anak dengan gangguan hiperaktif akan mengalami tiga ciri - ciri yang sama yaitu gangguan pemusatan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peeliti di SLB PGRI

⁴ Endang Switri. *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2020), hal. 91

Plosoklaten Kediri pada jenjang SDLB. Guru melakukan sebuah pendekatan khusus untuk mengkondisikan perilaku anak ADHD, yaitu dengan menggunakan pendekatan perilaku dan terapi bermain. Anak yang mengalami ADHD cenderung kurang mampu menyelesaikan tugas akademik serta sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁵

Dalam penelitian ini diambil subjek penelitian di “SDLB PGRI Plosoklaten Kediri” karena sekolah ini merupakan sekolah khusus bagi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus salah satunya adalah anak dengan penyandang hiperaktivitas (ADHD). SLB PGRI Plosoklaten mempunyai jenjang pendidikan dari SDLB, SMPLB, SMALB di bawah naungan Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan (YPLP) Dasar dan Menengah PGRI Cabang Kabupaten Kediri. Di sekolah ini selain menjadi tempat belajar untuk anak-anak berkebutuhan khusus, juga menyediakan terapi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Peneliti memilih lokasi ini karena anak ADHD disini sudah ditangani dengan cukup baik dan juga peneliti melihat sudah banyaknya peserta didik yang mencetak prestasi baik dari segi akademik maupun non akademik, sekolah ini juga aktif dalam berbagai kegiatan perlombaan dan kegiatan-kegiatan lain diluar pembelajaran. Selain itu terdapat fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai, dibuktikan dengan adanya tempat ibadah, tempat terapi, dan banyaknya ruang kelas dengan kondisi yang baik.⁶

Di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat minat bagi setiap siswa, selain itu penanaman nilai-nilai religius islami di sekolah ini juga sangat kental, dibuktikan dengan adanya pembiasaan sholat dhuha berjamaah, menghafal Asmaul Husna, surah

⁵ Observasi, di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri, 17 November 2022.

⁶ Observasi, di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri, 17 November 2022.

pendek dan mengaji.

Fenomena yang ditemukan di lapangan adalah anak yang mengalami ADHD (Hiperaktif) di SDLB PGRI Plosoklaten adalah salah satu darimereka adalah anak dengan penyandang Autisme. Berdasarkan salah satu keterangan dari guru kelas di SDLB (Ibu Adin) bahwa di SDLB PGRI Plosoklaten terdapat anak-anak yang berusia dibawah 10 tahun mengalami ADHD. Anak hiperaktif tersebut merupakan siswa-siswi pada tingkat Sekolah Dasar, anak hiperaktif tersebut bernama Faiz, Dio, Hana, dan Tanaya. Dari keempat anak hiperaktif tersebut mereka memiliki karakteristik masing-masing, namun secara umum mereka menunjukkan sikap tidak bisa duduk dengan tenang, berjalan kesana kemari, bercelotoh yang tidak perlu, sulit memperhatikan apa yang guru sampaikan, tidak mengikuti arahan guru, dan sibuk dengan dirinya sendiri, yang itu semua merupakan ciri -ciri dari anak ADHD.⁷

Guru kelas di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri (Ibu Adin) juga mengatakan bahwa anak yang mengalami ADHD mengalami kesulitan dalam konsentrasi belajar, mereka akan cepat lupa pada materi yang telah disampaikan oleh guru. Maka dari itu guru mempunyai cara pembelajaran khusus dengan cara mengulang materi yang sama setiap harinya sampai anak itu bisa mengerti dan memahami, dengan dibantu media pembelajaran yang beraneka ragam. Selain itu anak ADHD cenderung cepat teralihkn konsentrasi, Menurut keterangan ibu Adin selaku Guru Kelas SD, dari keempat anak Dio dan Faiz adalah siswa ADHD yang paling sulit untuk dikondisikan dibandingkan dengan Hana dan Tanaya. Pada saat peneliti datang ke lembaga, peneliti menjumpai Faiz, Dio, Hana, dan Tanaya yang merupakan anak dengan ADHD.⁸

⁷ Observasi, di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri, 17 November 2022.

⁸ Observasi, di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri, 17 November 2022.

Faiz adalah peserta didik penyandang autisme yang mengalami ADHD (Hiperaktif). Pada saat peneliti datang ke lembaga terlihat Faiz yang bermain dengan menyendiri, tidak bergerombol dengan teman-temannya yang lain. Karena gangguan ADHD yang dialami oleh Faiz maka Faiz mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya, karena anak yang menyandang ADHD akan cenderung mempunyai aktivitas pergerakan yang berlebihan dibanding teman-teman lainnya. Faiz juga selalu didampingi oleh ibu guru dikarenakan Faiz masih belum bisa mengontrol dirinya sendiri.⁹

Selain Faiz perilaku ADHD juga ditunjukkan oleh Dio, ia tidak bisa hanya duduk diam memperhatikan guru yang sedang mengajar. Dio selalu aktif lari-larian dan selalu berpindah-pindah tempat. Pada saat pelaksanaan sholat dhuha rutin Dio tidak mau mengikuti seperti halnya teman-teman lainnya yang melaksanakan sholat berjamaah. Dio hanya duduk di barisan paling belakang dan bermain kotak pensilnya, Dio membuat kegaduhan dengan berteriak-riak dan membanting kotak pensilnya sehingga mengganggu konsentrasi teman-temannya yang sedang praktik sholat. Seperti halnya Faiz, Dio juga selalu didampingi oleh guru pendamping. Pada saat jam pelajaran DIO tidak duduk dengan posisi yang baik, Dio duduk menghadap ke jendela dan selalu membuat kegaduhan dengan membanting-banting kotak pensil dan memukul-mukul bangku.¹⁰

Salah satu permasalahan pada perkembangan anak yang harus diketahui oleh guru sebagai orangtua kedua anak disekolah adalah terkait masalah ADHD / Hiperaktivitas. Hiperaktif memang identik dengan banyaknya gerakan dan cara berfikirnya pun berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak normal akan cenderung menurut dan mudah dikontrol oleh guru

⁹ Observasi, di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri, 17 November 2022

¹⁰ Observasi, di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri, 17 November 2022

sedangkan anak hiperaktif akan lebih berbuat semaunya menurut suasana hati mereka.

Berdasarkan realita dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada subjek penelitian ini, wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru kelas/ Terapis, Guru pendamping anak, maka peneliti akan mengkaji masalah ini lebih dalam lagi dan diangkat menjadi topik penulisan Skripsi dengan judul “**Strategi Guru dalam Menghadapi Perilaku Anak Hiperaktif di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri**”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru menghadapi perilaku anak hiperaktif dalam kegiatan belajarnya di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri?
2. Bagaimana strategi guru menghadapi perilaku anak hiperaktif dalam interaksi dengan teman sebaya dan orang di sekitarnya di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru dalam penerapan strategi menghadapi perilaku anak didik hiperaktif di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru menghadapi perilaku anak hiperaktif dalam kegiatan belajarnya di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru menghadapi perilaku anak hiperaktif dalam interaksi dengan teman sebaya dan orang di sekitarnya di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam penerapan strategi menghadapi perilaku anak hiperaktif di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat setidaknya meliputi dua hal, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan serta masukan di bidang keguruan khususnya terkait bagaimana strategi yang guru gunakan untuk menghadapi perilaku anak yang hiperaktif baik dalam kegiatan belajar anak di kelas maupun interaksi sosial anak dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar, serta faktor - faktor pendukung dan penghambatnya.
- b. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian terkait dengan Anak Hiperaktif (ADHD).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru : Penelitian ini dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dalam menghadapi perilaku anak hiperaktif di sekolah. Dengan cara memilih strategi yang sesuai dengan kondisi anak.
- b. Bagi Sekolah : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif kepada sekolah dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan sekaligus pertimbangan bagi pihak lembaga atau sebagai acuan strategi dalam rangka menghadapi perilaku anak hiperaktif, dan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan.

- c. Bagi Orang tua : Dapat memberikan gambaran dalam membina komunikasi yang baik dengan anak yang Hiperaktif / ADHD.
- d. Bagi Peneliti yang akan datang : Dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi pada penulisan karya selanjutnya yang terkait dengan permasalahan yang sejenis.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Menghadapi Perilaku anak Hiperaktif di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri” ini, maka untuk menghindari kesalah pahaman serta kesalahan penafsiran, peneliti berupaya menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini secara konseptual dan operasional sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi merupakan pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi mulanya digunakan pada lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.¹¹

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya di sini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian

¹¹ Haudi. *Strategi Pembelajaran*, (Sumatera Barat: CV Insan Cendekia mandiri, 2021), hal.1

tujuan, sehingga penyusunan langkah - langkah, pemanfaatan berbagai fasilitas, dan sumber semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya. Dalam menentukan strategi tentu sangat bergantung dengan kondisi pembelajaran, kondisi pembelajaran yang harus dipertimbangkan berupa, kondisi peserta didik, keadaan sosial peserta didik, lingkungan belajar peserta didik hingga materi yang diajarkan. Sehingga ketercapaian proses pembelajaran akan bergantung pada strategi yang digunakan oleh seorang guru.¹²

b. Guru

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah seseorang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, guru tidak hanya sebutan bagi pendidik yang mengajar pada lembaga formal saja, seseorang yang memberikan kita ilmu dan bisa kita teladani bisa kita sebut dengan guru. Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.¹³

c. Hiperaktif (ADHD)

Hiperaktif merupakan suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak yang ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsif.¹⁴ Hiperaktif adalah gangguan pemusatan perhatian dengan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD). Untuk dapat disebut memiliki gangguan hiperaktif, harus ada tiga gejala

¹² *Ibid*, hal. 1

¹³ Dewi Safitrii. *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri, 2019), hal. 5

¹⁴ Idris Handriana, *Keperawatan Anak*, (Cirebon: LovRinz publishing, 2016), hal. 1

utama yang nampak dalam perilaku seorang anak, yaitu inatensi, hiperaktif, dan impulsif. Ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi *neurologia* dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Gangguan ini disebabkan kerusakan kecil pada sistem syaraf pusat dan otak sehingga rentang konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan.¹⁵

Penyebab lainnya dikarenakan temperamen bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak, serta epilepsi. Atau bisa juga karena gangguan di kepala seperti gegar otak, trauma kepala, infeksi, keracunan, gizi buruk, dan alergi makanan.¹⁶

Hiperaktif merupakan turunan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD. Dalam Bahasa Indonesia, ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Sebagian besar ahli mengacu definisi dari DSM IV dari APA (*American Pshycology Association*) untuk menentukan ADHD.¹⁷

d. Anak Hiperaktif

Anak Hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian. Anak Hiperaktif akan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajarnya, hal itu disebabkan karena anak selalu bergerak tidak bisa tenang dan melakukan sesuatu tanpa dipikir terlebih dahulu, Anak Hiperaktif lebih sulit untuk dikontrol seperti anak normal pada umumnya. Karena anak dengan ADHD akan lebih bertindak semaunya mengikuti kata hatinya. Permasalahan pada diri

¹⁵*Ibid*, hal. 1

¹⁶*Ibid*, hal.1

¹⁷Cucu Sutianah. *Perkembangan Peserta Didik*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2021), hal. 12

anak ADHD itu yang dapat membuat anak ADHD kesulitan dalam berinteraksi sosial. Sehingga kebanyakan anak ADHD akan lebih suka bermain menyendiri.¹⁸

Anak Hiperaktif pada umumnya berbeda dengan anak aktif, dalam kemampuan fokusnya, anak aktif akan lebih dapat memfokuskan dirinya terhadap suatu hal, sementara anak hiperaktif akan sulit untuk fokus pada suatu hal, dan tidak bisa mengendalikan dirinya dengan terus menerus bergerak, dalam kemampuan berbicara anak hiperaktif lebih banyak berbicara, menyela pembicaraan orang lain, dan sering menggeming dengan kata-kata yang tidak perlu, dibandingkan dengan anak yang aktif lebih mudah diajak berbicara dan bisa menangkap kosakata yang diajarkan. Dalam emosionalnya anak aktif lebih bisa menjaga perasaannya dibandingkan dengan anak hiperaktif yang lebih sensitif dan mudah merasa frustrasi, kewalahan, yang membuat anak menangis dan marah. Dalam hubungan sosial anak hiperaktif cenderung mengalami kesulitan mengikuti instruksi orang lain dibandingkan dengan anak yang aktif.¹⁹

e. SDLB PGRI Plosoklaten Kediri

SDLB PGRI Plosoklaten Kediri adalah sebuah lembaga sekolah luar biasayang memberikan pendidikan khusus dan terapi untuk anak - anak dengan kebutuhan khusus seperti anak Autisme, Disabilitas, Hiperaktif (ADHD), dan lain - lain. Dengan kepemimpinan Bapak Suprpto, S.Pd selaku Kepala Sekolah. SDLB PGRI Plosoklaten Kediri masih satu naungan oleh SLB PGRI Plosoklaten, di dalamnya terdapat SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dibawah yayasan Pembina

¹⁸ *Ibid*, hal. 13

¹⁹ Aulia Fadhli. *Buku Pintar Kesehatan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2010), hal. 42

Lembaga Pendidikan (YPLP) Dasar dan Menengah PGRI Cabang Kabupaten Kediri. Yang beralamatkan di Jl.Dahlia RT 04 RW 09 Ds. Brenggolo, Kec. Plosoklaten, Kab. Kediri.

2. Definisi Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional pada penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Menghadapi Perilaku Anak Hiperaktif di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri” ini adalah suatu rencana yang dilakukan oleh guru untuk menangani/menghadapi anak hiperaktif/ADHD di lingkungan sekolah dengan menggunakan suatu pendekatan perilaku dan terapi bermain. Sedangkan anak hiperaktif/ADHD di sini adalah anak yang mempunyai hambatan kurang bisa fokus pada kagitan belajarnya dikarenakan perilaku anak tersebut yang tidak bisa duduk dengan anteng, berlari-larian, mengganggu teman lainnya, melakukan hal-hal yang tidak perlu dilakukan, seperti yang ditunjukkan oleh anak ADHD di SDLB PGRI Plosoklaten yang bernama Faiz, Dio, Hana dan Tanaya. Perilaku mereka yang selalu membuat gaduh pada proses pembelajaran, sehingga mereka harus selalu didampingi oleh guru pendamping anak dan pada saat di kelas. Dengan ADHD yang mereka miliki membuat mereka kurang bisa berinteraksi sosial dengan teman-teman lainnya karena mereka selalu sibuk dengan aktivitas individualnya sendiri. Faiz, Dio, Hana, dan Tanaya mempunyai ciri khas mereka masing-masing akan tetapi keempatnya menunjukkan ciri umum yang dimiliki oleh anak ADHD. Dengan demikian untuk mengetahui permasalahan tersebut maka peneliti menggali data terkait dengan:

- 1) Bagaimana Strategi guru menghadapi perilaku anak hiperaktif dalam

kegiatan belajarnya di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri?

- 2) Bagaimana Strategi guru menghadapi perilaku anak hiperaktif dalam interaksi dengan teman sebaya dan orang disekitarnya di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri?
- 3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru dalam penerapan strategi menghadapi perilaku anak didik hiperaktif di SDLB PGRI Plosoklaten Kediri?

Dimana data tersebut digali oleh peneliti melalui data wawancara kepada guru kelas, guru terapis, dan pihak - pihak yang berkaitan dengan anak ADHD di SDLB PGRI Plosoklaten. Kemudian data dianalisis oleh peneliti selanjutnya ditarik pada kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini peneliti akan merinci hasil penelitian menjadi bab yang berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya agar penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul. Berikut adalah rinciannya:

Bab Satu merupakan pendahuluan, pada bab ini peneliti memberi gambaran terkait latar belakang permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai peserta didik yang mengalami gangguan hiperaktif. Dengan mengkaji permasalahan bagaimana strategi guru dalam menghadapi permasalahan tersebut. Kemudian disebutkan tentang penelitian terdahulu yang sedikit relevan dengan permasalahan yang dibahas, dan juga memuat definisi operasional dan konseptual yang memberikan arti pada istilah dalam judul dan sistematika pembahasan.

Bab Dua merupakan kajian pustaka, pada bab ini memuat tentang uraian deskripsi teori baik yang dirujuk dari rujukan ataupun hasil penelitian

terdahulu, digunakan sebagai penjelasan dan bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan. adapun teori itu meliputi: Strategi guru dalam menangani anak hiperaktif, gejala anak hiperaktif, penanganan anak hiperaktif, dan faktor pendukung penghambat guru dalam pelaksanaan strategi.

Bab Tiga merupakan metodologi penelitian, pada bab ini memuat tentang lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti, cara peneliti memperoleh data, Teknik pengambilan data, teknik menganalisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan dalam penelitian.

Bab Empat merupakan hasil penelitian, pada bab ini memuat tentang hasil penelitian berupa paparan data dan temuan penelitian yang kompleks yang termuat dalam penelitian ini, dan data-data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya dan dilakukan secara mendalam.

Bab Lima merupakan pembahasan, pada bab ini memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori - kategori, teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan, dan berisi deskripsi implikasi - implikasi dari temuan penelitian.

Bab Enam merupakan penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai penutup. Menjawab rumusan masalah dengan menyimpulkan pembahasan dan memberikan saran yang ditujukan kepada peneliti dengan bidang yang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini.